

## ***Exploring the Dynamics of Social Structuration and Lifelong Learning at Museum Lokananta: A Site of Collective Memory***

**Eufrasia Kartika Hanindraputri<sup>1</sup>, Mohammad Refi Omar Ar Razy<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya

Email : [eufrasahanindraputri@unesa.ac.id](mailto:eufrasahanindraputri@unesa.ac.id), [mohammadrazy@unesa.ac.id](mailto:mohammadrazy@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the transformation of Museum Lokananta as a social space that represents the dynamics of cultural structuration, collective memory, and lifelong learning practices. Data analysis within the case study method involves processes of categorization, interpretation, and triangulation from various data sources such as interviews, observations, and documents. The central focus is to uncover in-depth meanings of complex phenomena situated within real-world contexts. The data are thematically analyzed to identify social patterns and the dynamics of the relationship between structure and agency. Validity is reinforced through technique triangulation and verification with key informants. The findings demonstrate that Museum Lokananta is not merely positioned as an institution preserving artifacts, but as a reflective arena where social structures (cultural policies, curatorial systems, digital platforms) interact with agency (visitors, curators, communities) in producing and reproducing cultural meanings. Museum Lokananta has transformed into a site of intergenerational dialogue and dynamic cultural expression. The museum also functions as a non-formal pedagogical space that supports historical literacy and social reflection beyond conventional education systems. Lokananta affirms the museum's role not only as a heritage institution but also as an active agent in meaning-making and ideological contestation, reinforcing its position in shaping an inclusive, collaborative, and sustainable ecosystem of cultural learning amid social transformation and digital cultural shifts.*

**Keywords : Museum Lokananta; Structuration; Collective Memory; Lifelong Learning**

# Dinamika Strukturasi Sosial dan Longlife Learning di Museum Lokananta sebagai Situs Memori Kolektif

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Museum Lokananta sebagai ruang sosial yang merepresentasikan dinamika strukturasi budaya, memori kolektif, dan praktik pembelajaran sepanjang hayat. Analisis data dalam metode studi kasus melibatkan proses kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Fokus utamanya adalah menggali makna mendalam dari fenomena yang kompleks dalam konteks nyata. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola sosial dan dinamika hubungan antara struktur dan agensi. Validitas diperkuat melalui triangulasi teknik dan konfirmasi terhadap informan kunci. Proses ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik sosial terbentuk, direproduksi, dan dimaknai dalam kerangka strukturasi. Hasil penelitian menunjukkan Museum Lokananta tidak diposisikan semata sebagai institusi penyimpanan artefak, tetapi sebagai arena reflektif tempat struktur sosial (kebijakan budaya, sistem kuratorial, platform digital) berinteraksi dengan agensi (pengunjung, kurator, komunitas) dalam memproduksi dan mereproduksi makna budaya. Museum Lokananta telah bertransformasi menjadi ruang dialog intergenerasional dan ekspresi kultural yang dinamis. Museum ini juga berfungsi sebagai ruang pedagogis non-formal yang mendukung literasi sejarah dan refleksi sosial di luar sistem pendidikan konvensional. Lokananta menegaskan peran museum bukan hanya sebagai institusi pelestari, melainkan sebagai agen aktif dalam produksi makna, kontestasi ideologi yang memperkuat posisinya dalam membentuk ekosistem pembelajaran kultural yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan digitalisasi budaya.

**Kata kunci : Lokananta Museum; Strukturasi; Memori Kolektif; Pendidikan Sepanjang Hayat**

## LATAR BELAKANG

Peran museum dalam masyarakat kontemporer mengalami pergeseran signifikan dari institusi penyimpanan benda-benda bersejarah menjadi ruang interaktif dan reflektif yang membentuk pengalaman sosial, pendidikan, dan bahkan terapi kultural. Di masa lalu, museum diposisikan sebagai representasi otoritas pengetahuan dan pelestarian budaya yang bersifat satu arah dan monolitik (Taylor, 2020). Akar sejarah museum dapat ditelusuri ke Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, ketika para bangsawan dan cendekiawan mulai mengoleksi artefak, spesimen alam, dan benda-benda eksotis dari penjuru dunia dalam apa yang disebut *cabinet of curiosities* atau *Wunderkammer*. Koleksi ini seringkali diperoleh melalui ekspedisi kolonial dan perdagangan, dan berfungsi sebagai simbol status sosial sekaligus upaya mengklasifikasi dunia dari perspektif Eropa (Shatanawi, 2025). Museum-museum awal ini menjadi cikal bakal institusi modern yang tidak hanya merepresentasikan pengetahuan, tetapi juga relasi kuasa antara penjajah dan yang dijajah (Bayly, 1996). Namun, seiring perkembangan zaman, museum telah berubah menjadi arena partisipatif, tempat produksi makna berlangsung secara dialogis antara pengunjung, pengelola, dan komunitas. Pergeseran ini menandai transisi dari pendekatan representasional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif, di mana narasi sejarah dan budaya tidak lagi didominasi oleh suara institusional semata, melainkan dinegosiasikan secara kolektif dalam keragaman pengalaman dan perspektif (Barton & Levstik, 2004).

Perubahan paradigma ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap dinamika sosial yang lebih luas dan kritik yang berkembang terhadap eksklusivitas dalam praktik museologi konvensional. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap model museologi tradisional yang kerap meminggirkan suara-suara lokal, serta tantangan dari masyarakat yang semakin menuntut inklusivitas, representasi, dan pengalaman yang bersifat imersif (Redaelli, 2023). Dalam konteks ini,

konsep strukturasi sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens memberikan kerangka analisis yang kuat. Giddens menolak dikotomi antara struktur dan agensi, dan justru menekankan bagaimana keduanya saling mengandaikan serta berinteraksi dalam praktik sosial yang berulang (Giddens, 1984). Museum, dalam perspektif ini, bukan hanya produk dari struktur sosial seperti negara dan institusi pendidikan, tetapi juga ruang di mana agensi pengunjung dan komunitas berperan aktif dalam menciptakan ulang makna budaya.

Pemahaman ini menjadi lebih konkret ketika diterapkan dalam konteks lokal Indonesia, di mana transformasi fungsi museum juga menunjukkan interaksi antara struktur dan agensi dalam praktik budaya (Kirana, 2018). Di Indonesia, dinamika ini tampak dalam berbagai transformasi museum daerah, termasuk Museum Lokananta di Surakarta. Lokananta, yang awalnya didirikan sebagai studio rekaman negara pada tahun 1956, telah menjelma menjadi salah satu ruang kultural yang penting dalam membingkai ulang sejarah musik nasional. Keberadaan rekaman orisinal pidato Soekarno, lagu-lagu daerah, hingga jejak-jejak musik kontemporer menjadikan museum ini bukan sekadar ruang arsip, melainkan tempat terjadinya reproduksi memori kolektif bangsa. Dalam perspektif kajian budaya dan pascamemori, museum seperti Lokananta berperan sebagai agen pengarsipan yang tidak netral, melainkan aktif dalam membentuk narasi identitas nasional melalui seleksi, kurasi, dan representasi (De Mul, 2010). Ruang-ruang seperti ini memungkinkan terjadinya dialektika antara ingatan institusional dan pengalaman afektif publik, di mana pengunjung tidak hanya mengakses sejarah, tetapi juga menegosiasikannya melalui suara, musik, dan narasi yang pernah direkam dan kini dihidupkan kembali dalam konteks sosial-politik yang baru.

Fenomena ini semakin relevan ketika dibaca dalam lanskap politik dan kultural Indonesia pasca-reformasi, yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pluralitas narasi sejarah. Konteks Indonesia pasca-reformasi menuntut adanya reinterpretasi sejarah dan produksi pengetahuan yang lebih demokratis (O'Bourke, 2002). Museum, termasuk Lokananta, menjadi titik temu antara sejarah resmi dan narasi alternatif yang dibawa oleh pengunjung dan komunitas (Hohenstein & Moussouri, 2017). Dalam proses ini, terjadi praktik strukturasi di mana struktur makna yang diturunkan melalui narasi kuratorial direspons oleh agensi pengunjung yang tidak selalu pasif. Mereka membawa pengalaman afektif, tafsir pribadi, dan bahkan memproduksi ulang narasi melalui media sosial dan forum diskusi.

Penelitian oleh Chatterjee dan Noble menunjukkan bahwa museum memiliki potensi besar dalam memperkuat kesejahteraan psikososial pengunjung. Dalam proyek-proyek mereka di Inggris, museum menjadi tempat yang mendorong keterhubungan sosial, mengurangi isolasi, dan mendukung kesehatan mental (Chatterjee, 2016). Di Indonesia, riset serupa masih terbatas, namun praktik seperti yang terjadi di Museum Lokananta memberikan indikasi awal bahwa fungsi afektif dan terapeutik museum mulai mendapat tempat. Program "Mendengar Masa Lalu", misalnya, memfasilitasi pengunjung untuk mendengarkan rekaman analog dan merefleksikan makna sejarah melalui ingatan personal.

Transformasi museum sebagai ruang sosial tidak lepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang-ruang reflektif dan edukatif di luar sistem pendidikan formal. Menurut *Laporan Statistik Kebudayaan Indonesia 2023* oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah kunjungan ke museum di Indonesia mencapai 5,8 juta orang, meningkat signifikan dibanding tahun 2022 yang hanya 2,3 juta pengunjung (Kementerian Pendidikan, 2023). Fenomena ini mencerminkan kebangkitan minat publik terhadap institusi budaya, terutama pasca-pandemi.

Museum Lokananta sendiri mencatat peningkatan kunjungan hingga 200% setelah revitalisasi digital dan pembukaan ruang pameran interaktif pada tahun 2022. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Unit Museum Lokananta (2023), rata-rata kunjungan bulanan meningkat dari 800 orang menjadi lebih dari 2.400 orang. Mayoritas pengunjung

berasal dari kalangan pelajar (40%) dan mahasiswa (35%), sisanya adalah wisatawan umum dan komunitas musik lokal (Kepala Unit Museum Lokananta, personal communication, 2023). Temuan ini mendukung argumen bahwa museum berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang menjangkau lintas usia dan latar sosial. Dalam survei yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Sebelas Maret (2023), 87% pengunjung Museum Lokananta menyatakan memperoleh pemahaman baru tentang sejarah musik Indonesia setelah kunjungan, dan 68% merasa “terhubung secara emosional” dengan konten pameran (Universitas Sebelas Maret, 2023). Peningkatan kunjungan yang signifikan juga terus terjadi hingga tahun 2024 berikut data internal dari museum lokananta :

Gambar 1



Sumber (Data Internal Lokananta, 2024)

Sejak 2021, Museum Lokananta telah mendigitalisasi lebih dari 3.000 rekaman audio analog ke format digital melalui kerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia dan komunitas Arsip Musik Indonesia. Inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan bunyi, tetapi juga membuka akses publik secara luas melalui platform daring yang terintegrasi. Menurut Redaelli (2023), museum yang memanfaatkan platform digital partisipatif berpotensi memperluas agensi pengunjung dan meningkatkan inklusi kultural. Studi perbandingan oleh Cull & Cull (2022 di Inggris) memperkuat argumen ini, menunjukkan bahwa museum yang mengedepankan pendekatan interaktif dan kesejahteraan emosional mengalami peningkatan partisipasi publik sebesar 46% dalam dua tahun terakhir. Museum-museum seperti Tate Modern dan Wellcome Collection bahkan telah mengintegrasikan program terapi komunitas, ruang refleksi, dan instalasi partisipatif untuk menyalurkan ekspresi trauma dan harapan kolektif. Praktik serupa mulai diadopsi oleh Museum Lokananta melalui program “Mendengar Masa Lalu”, yang melibatkan pengunjung dalam menuliskan narasi pribadi terkait memori bunyi masa kecil. Lebih dari sekadar fungsi edukatif dan afektif, Lokananta juga berperan aktif dalam ekosistem ekonomi kreatif sebagai ruang residensi seniman, produksi ulang musik etnik, dan penciptaan konten digital budaya populer. (Cull & Cull, 2022). Adapun berdasarkan laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, mencatat bahwa aktivitas museum ini menyumbang lebih dari Rp750.000.000 juta per tahun ke dalam ekonomi lokal melalui pariwisata, UMKM kreatif, dan berbagai kegiatan kolaboratif (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2023). Selain itu, Museum Lokananta juga menjadi objek penting dalam berbagai penelitian lintas disiplin yang menggabungkan perspektif sejarah, media, dan studi budaya.

Dimensi ekonomi museum beriringan dengan peran strategisnya dalam pengembangan pendidikan tinggi berbasis pengalaman dan keterlibatan komunitas Speight et al. (2020) menunjukkan bahwa kemitraan antara museum dan perguruan

tinggi dapat mendorong terciptanya kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Di Indonesia, pola kolaboratif semacam ini mulai terwujud melalui kerja sama antara Museum Lokananta dan Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta, serta komunitas mahasiswa sejarah dari Universitas Sebelas Maret. Museum pun berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran yang integratif, tempat interaksi antara struktur kebijakan budaya, kurasi artefak, dan infrastruktur digital dengan agensi individu dan kolektif yang bersifat reflektif dan transformatif. Dalam perspektif Giddens, museum seperti Lokananta menjadi ruang performatif di mana makna kultural tidak hanya diwariskan, melainkan diciptakan ulang secara aktif melalui praktik sosial yang dinamis. Lebih dari itu, museum juga diakui sebagai ruang pendidikan non-formal yang mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Mengacu pada *Contextual Model of Learning* oleh Falk dan Dierking menurut Albrecht (2015) pengalaman belajar di museum dipengaruhi oleh tidak hanya konten kuratorial, tetapi juga interaksi sosial dan latar belakang personal pengunjung. Dalam hal ini, Lokananta menghadirkan pameran yang mendorong interaksi lintas generasi, pembelajaran reflektif, serta kolaborasi kreatif antara kurator dan komunitas seniman lokal.

Pemahaman dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, museum tidak hanya berkontribusi pada literasi sejarah atau budaya, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial, refleksi diri, dan pengembangan kapasitas berpikir kritis (Taylor, 2020). Penelitian Mohamed Aly et al. di berbagai museum Eropa juga menunjukkan bahwa pengunjung dewasa merasa lebih dihargai ketika museum memberikan ruang untuk keterlibatan aktif, bukan hanya konsumsi informasi satu arah (Glinka et al., 2021). Museum Lokananta telah memfasilitasi bentuk-bentuk pembelajaran ini melalui workshop musik, program diskusi publik, serta pelibatan komunitas digital yang mendukung diseminasi konten berbasis arsip.

Menurut Giddens, pembelajaran di museum seperti ini adalah contoh konkret dari praktik sosial yang terstruktur namun tetap terbuka terhadap inovasi. Struktur naratif yang dibangun oleh museum bukanlah kerangka yang membatasi, melainkan sumber daya simbolik yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan kreatif. Kurator tidak hanya menyusun koleksi berdasarkan urutan sejarah, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pengunjung untuk menafsirkan, berdebat, bahkan menyanggah narasi resmi (Jarvis, 2011). Struktur menjadi lentur ketika dihadapkan pada agensi reflektif yang aktif dan partisipatif.

Fungsi terapeutik museum juga semakin mendapat sorotan dalam konteks krisis global seperti pandemi COVID-19. Cull dan Cull (2022) menunjukkan bahwa museum dapat menjadi ruang pemulihan kolektif pascatrauma melalui penyediaan ruang yang aman, inklusif, dan afektif. Di Museum Lokananta, pengunjung pasca-pandemi mengaku menemukan kembali rasa keterhubungan dan identitas ketika menyaksikan pameran suara perjuangan dan musik rakyat. Interaksi ini menjadi penting untuk membangun kembali jaring-jaring sosial yang sempat terputus akibat isolasi.

Dalam perkembangan mutakhir, museum tidak hanya berperan sebagai ruang fisik penyimpanan artefak, tetapi juga turut bertransformasi ke ranah digital melalui pengembangan platform daring. Proses digitalisasi ini membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperluas struktur makna budaya melalui partisipasi aktif, seperti yang ditunjukkan oleh proyek Lokananta Digital Archive. Namun, perlu diingat bahwa digitalisasi juga membawa tantangan tersendiri, seperti persoalan otentisitas, kurasi, dan pengalaman imersif yang tak selalu dapat tergantikan secara virtual. Menurut Redaelli (2023), museum digital tetap dapat mempertahankan nilai-nilai edukatif dan afektif apabila prinsip inklusivitas dan keterlibatan publik dijadikan landasan. Dalam hal ini, teknologi digital tidak menghapus agensi pengunjung, tetapi justru membuka medan baru bagi praktik sosial yang lebih luas, sebagaimana dikemukakan oleh Giddens dalam konsep “distansiasi ruang dan waktu.” Meski begitu, Taylor (2020) mengingatkan bahwa praktik partisipatif di museum masih berlangsung dalam konteks relasi kuasa, yang memengaruhi narasi sejarah, legitimasi budaya, dan

arah kurasi. Oleh karena itu, museum seperti Lokananta harus membangun relasi yang setara dengan komunitas, memastikan partisipasi publik bersifat substansial, bukan simbolik, dan mencerminkan keberagaman suara secara nyata.

Dengan kata lain, museum bukan hanya obyek studi kultural, tetapi subyek aktif dalam dinamika produksi makna dan pembelajaran sepanjang (Jones & Karsten, 2008). Museum sebagai ruang publik telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang tidak terikat oleh usia, status sosial, atau ruang kelas formal. Dalam konteks ini, Museum Lokananta bukan hanya tempat pelestarian artefak sejarah musik, tetapi juga ruang pedagogis yang aktif membentuk proses refleksi, dialog antar generasi, dan penciptaan makna budaya secara kolektif (Mohamed Aly et al., 2021). Secara praktis, kajian ini relevan dalam konteks kebijakan publik dan pengembangan institusi museum di Indonesia yang saat ini masih didominasi oleh pendekatan konservatif dan birokratis. Penelitian ini membuka peluang untuk merancang model manajemen museum berbasis komunitas, pembelajaran reflektif, serta kolaborasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya kebutuhan akan institusi budaya yang tidak hanya menyimpan artefak masa lalu, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial kontemporer melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif. Di tengah era disinformasi sejarah, homogenisasi budaya populer, serta menurunnya literasi sejarah generasi muda, museum seperti Lokananta hadir sebagai alternatif ruang belajar dan ruang publik yang demokratis. Di sisi lain, urgensi penelitian ini juga muncul dari keterbatasan studi mengenai museum di Indonesia yang menggabungkan pendekatan teori sosial kontemporer dengan praktik kebudayaan lokal. Studi tentang Lokananta dapat menjadi contoh empirik yang menggambarkan bagaimana lembaga warisan budaya nasional bertransformasi menjadi ruang kontestasi wacana, edukasi lintas usia, serta ekspresi kultural berbasis komunitas. Secara teoritik, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran strukturasi sosial ala Anthony Giddens, dengan memposisikan museum sebagai arena interaksi antara struktur dan agensi, di mana makna budaya tidak sekadar diwariskan tetapi juga dinegosiasikan secara aktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting sebagai dasar perumusan kebijakan kebudayaan, desain kuratorial, serta strategi pengelolaan museum yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan demografis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Museum Lokananta mengalami transformasi dari lembaga penyimpanan warisan budaya menjadi ruang edukatif, partisipatif, dan reflektif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, melalui perspektif strukturasi Anthony Giddens, Museum Lokananta dianalisis sebagai hasil interaksi antara struktur institusional—seperti kebijakan budaya, sistem kuratorial, dan infrastruktur digital—dengan agensi pengunjung, komunitas, dan kurator yang aktif membentuk ulang makna budaya. Dalam konteks ini, Lokananta dipahami bukan sekadar sebagai ruang pasif, tetapi sebagai arena produksi sosial tempat struktur dan agensi berelasi secara dinamis melalui prinsip *duality of structure*. Kedua, dengan mengadopsi *Contextual Model of Learning* dari Falk dan Dierking, Lokananta ditelaah sebagai institusi pendidikan non-formal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan menyasar lintas generasi, sejalan dengan upaya meningkatkan literasi sejarah publik. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan Lokananta sebagai ruang memori kolektif, yang tidak hanya merekam dan merawat artefak sejarah seperti rekaman pidato Soekarno dan musik daerah, tetapi juga menjadi wadah artikulasi identitas dan ekspresi kultural berbasis komunitas. Dengan demikian, Lokananta menjadi studi kasus yang strategis untuk memahami bagaimana museum kontemporer beroperasi sebagai ruang strukturasi sosial yang reflektif dan transformatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam praktik sosial dan dinamika strukturasi makna di Museum Lokananta. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap relasi antara struktur budaya dan agensi sosial dalam ruang institusional yang spesifik (Yin, 2018). Pendekatan interpretatif digunakan untuk menangkap bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh aktor-aktor sosial melalui tindakan reflektif mereka. Metodologi strukturasi Giddens tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga kerangka analitik dalam riset ini. Empat dimensi utama strukturasi digunakan sebagai pedoman analisis: (1) Dualitas struktur, yaitu museum sebagai sistem aturan dan sumber daya yang memungkinkan sekaligus membatasi tindakan sosial; (2) Agensi reflektif, yaitu kemampuan individu untuk bertindak secara sadar terhadap struktur sosial yang mereka hadapi; (3) Rutinisasi praktik sosial, sebagai proses pembentukan struktur melalui pengulangan tindakan; dan (4) Distansiasi waktu-ruang, yaitu pemisahan antara tindakan dan lokasinya melalui media digital museum (Bazeley, 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama tiga bulan terhadap praktik pengunjung dan kegiatan museum seperti lokakarya dan diskusi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengelola, kurator, pengunjung, dan pelaku komunitas budaya. Analisis dokumen mencakup narasi kuratorial dan konten digital museum di media sosial (Tracy, 2019). Semua data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan melalui pengkodean induktif dan kemudian dikaitkan dengan dimensi strukturasi (Silverman, 2021) melalui proses pengkodean induktif dan deduktif berdasarkan konteks sosial-budaya yang ditemukan di Museum Lokananta.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018), studi kasus sebagai strategi penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola makna, praktik sosial yang berulang, serta dinamika interaksi antara struktur dan agensi. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui kategorisasi data dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen kuratorial, yang kemudian ditafsirkan melalui dimensi teori strukturasi: dualitas struktur, agensi reflektif, rutinisasi praktik, dan distansiasi waktu-ruang. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta member checking kepada informan kunci. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika sosial seperti informed consent, kerahasiaan partisipan, dan transparansi analisis (Creswell & Poth, 2018). Validitas juga diperkuat melalui pengecekan antarpemeliti serta proses verifikasi interpretasi kepada informan kunci guna memastikan keandalan dan kesesuaian makna yang ditarik dari data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

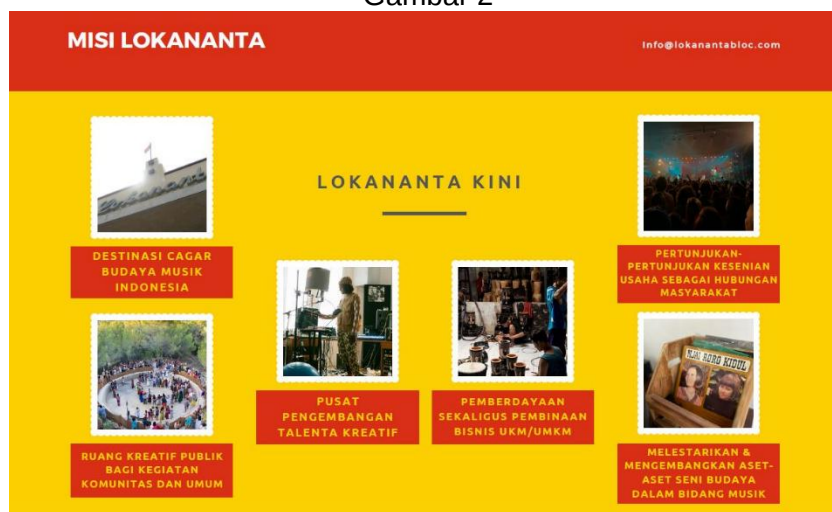
### **Museum Lokananta dalam Prespektif Strukturasi**

Museum Lokananta mengandung dua dimensi struktur: pertama, sebagai institusi negara yang menyimpan rekaman sejarah musik nasional; kedua, sebagai ruang terbuka yang dimaknai ulang oleh komunitas dan pengunjung. Struktur institusional ini direproduksi dan dinegosiasikan melalui agensi reflektif para aktor: kurator, pengunjung, dan komunitas kreatif. Museum tidak lagi sekadar tempat penyimpanan artefak sejarah. Dalam masyarakat modern, ia telah menjelma menjadi arena aktif tempat terjadinya produksi dan reproduksi makna, interaksi sosial, dan transformasi identitas kultural (Giddens, 2019). Museum Lokananta, yang semula merupakan studio rekaman milik negara dan kini difungsikan sebagai museum audio-arsip, menawarkan medan sosiologis yang kompleks dan kaya untuk dianalisis melalui pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens (Giddens, 2020).

Teori strukturasi Giddens menyatakan bahwa struktur sosial bukanlah entitas yang otonom dan di luar jangkauan individu, melainkan hasil dari praktik sosial yang terus-menerus direproduksi oleh agen melalui rutinitas kehidupan sehari-hari (Giddens & Sutton, 2018). Konsep ini membuka ruang untuk melihat Museum Lokananta tidak sebagai ruang pasif, melainkan sebagai arena tempat struktur (norma, narasi kuratorial, kebijakan budaya) dan agensi (kurator, pengunjung, komunitas) berinteraksi dan saling membentuk (Giddens, 2021). Berikut 4 Kerangka implementasi strukturasi melalui Museum Lokananta :

1. **Dualitas Struktur**; Dualitas struktur di Museum Lokananta terlihat jelas dalam bagaimana museum ini membentuk sekaligus dibentuk oleh praktik sosial di dalamnya. Struktur sosial bukanlah entitas eksternal yang membatasi, melainkan sekaligus sebagai medium dan hasil dari praktik sosial yang berlangsung. Struktur hadir dalam bentuk aturan dan sumber daya yang dimobilisasi dalam tindakan sehari-hari. Struktur muncul dalam bentuk sistem aturan, tata kelola koleksi, serta narasi sejarah yang disusun oleh kurator (Giddens, 2022). Namun struktur ini juga memberi ruang bagi pengunjung dan komunitas lokal untuk berpartisipasi, menegosiasi makna, bahkan merekonstruksi interpretasi sejarah yang sebelumnya mapan (Giddens & Sutton, 2018).

Gambar 2



Sumber (Dokumen Peneliti, 2024)

Gambar di atas menunjukkan adanya dualitas struktur yang dielaborasi dalam banyak kegiatan dan melibatkan berbagai komunitas lokal yang ada. Dinamika struktur dari para agen didalamnya tidak hanya menyampaikan pesan institusional, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap represi budaya di masa lalu. Ini menegaskan bahwa struktur di museum bukanlah entitas tetap, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan melalui tindakan sosial yang reflektif (Giddens, 2019).

2. **Agensi Reflektif**; Agensi reflektif tampak dalam bagaimana individu, baik kurator maupun pengunjung, bertindak secara sadar terhadap struktur yang mereka hadapi (Ritzer, 2020). Individu tidak semata-mata bertindak secara deterministik, tetapi memiliki kapasitas untuk merefleksikan kondisi sosial dan bertindak secara sadar terhadapnya. Pengunjung Lokananta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan pengalaman personal mereka terhadap narasi sejarah yang ditampilkan (Giddens, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Giddens bahwa agensi adalah kemampuan manusia untuk bertindak secara sadar dan berdaya dalam kondisi sosial yang terstruktur (Giddens & Sutton, 2018). Mereka

mungkin suara Soekarno menafsirkan rekaman sebagai warisan nasional, atau justru menghubungkannya dengan pengalaman keluarga mereka. Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa pengunjung aktif berperan dalam membentuk kembali makna-makna budaya yang ditawarkan oleh museum (Giddens & Dallmayr, 2019).

Gambar 3



Sumber (Dokumen Peneliti, 2024)

3. **Rutinisasi Praktik Sosial;** Struktur direproduksi melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan membentuk keteraturan sosial. Rutinitas menyediakan rasa aman ontologis dan kontinuitas sosial (Giddens, 2020). Rutinisasi praktik sosial di museum menjadi bagian penting dari proses strukturasi. Kegiatan reguler seperti kunjungan pelajar, lokakarya mingguan, dan program edukasi komunitas menunjukkan bahwa struktur sosial museum dibentuk melalui pengulangan praktik yang konsisten (Giddens & Pierson, 2019). Giddens (1991) menyebut bahwa rutinisasi menyediakan rasa keteraturan dan kontinuitas sosial.

Gambar 4



Sumber (Dokumen Peneliti, 2024)

Museum Lokananta menjadi institusi yang tak hanya merekam sejarah, tetapi juga melibatkan pengunjung dalam praktik pembelajaran yang terus menerus, memperkuat posisinya sebagai ruang pendidikan kultural lintas generasi (Giddens, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh salah satu informan,

*“Festival Lokananta adalah salah satu yang cukup besar. Dulu terfokus hanya musisi, sekarang sudah milik bersama... karena adanya galeri untuk menunjang culture, music, dan perjuangan musisi zaman dahulu. Kami ingin Lokananta menjadi tempat anak-anak muda belajar, tidak hanya musik tapi juga sejarah. Dan ini penting untuk regenerasi”* (Wawancara, 2024).

- 4. Distansiasi Waktu-Ruang:** Dalam masyarakat modern, tindakan sosial tidak lagi terikat pada ruang dan waktu tertentu. Teknologi memungkinkan pemisahan antara lokasi tindakan dan dampak sosialnya. Distansiasi waktu-ruang, sebagai dimensi keempat, terlihat dari bagaimana Museum Lokananta mengintegrasikan teknologi digital dalam penyebaran kontennya (Ritzer, 2022). Koleksi rekaman yang dulu hanya bisa diakses secara fisik kini tersedia dalam bentuk digital, memungkinkan pengunjung dari berbagai wilayah untuk mengaksesnya kapan saja dan dari mana saja (Giddens, 2021). Giddens (1991) menjelaskan bahwa modernitas memungkinkan pemisahan antara lokasi tindakan dan dampak sosialnya melalui sistem simbolik. Museum Lokananta membuktikan hal ini melalui kehadirannya di media sosial, platform streaming, dan digital archive, yang semuanya memperluas jangkauan praktik kultural di luar batas geografis institusinya (Giddens, 2023). Menurut narasumber:

*“Sudah ada sosmed dan rubrik untuk belajar sesuatu, trivia rilisan dan lagu anak, serta info digital untuk mengawareness-kan orang. Lokananta sekarang menjadi ruang publik yang terbuka dan edukatif. Dulu orang datang karena nostalgia, sekarang karena ingin belajar dan terhubung”* (Wawancara, 2024).

Selain sebagai arena pendidikan dan transformasi budaya, Museum Lokananta juga mencerminkan dinamika kontemporer dalam pengelolaan institusi budaya yang bersifat kolaboratif dan responsif terhadap perubahan zaman. Strategi digitalisasi, keterlibatan komunitas, dan integrasi program kreatif menjadikan Lokananta lebih dari sekadar institusi warisan, melainkan sebagai agen aktif dalam membentuk orientasi budaya masyarakat. Berdasarkan gambar dibawah ini menunjukkan bahwasanya strukturasi yang terjadi di dalamnya juga memperlihatkan bagaimana memori kolektif tidak hanya direproduksi secara simbolik, tetapi juga dinegosiasi melalui interaksi lintas generasi dan teknologi. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa museum dapat berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan penguatan identitas kultural sekaligus menjadi medium edukatif dan dialogis di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Gambar 5



Sumber (Dokumen Peneliti, 2024)

Empat dimensi strukturasi Giddens—dualisme struktur, agensi reflektif, rutinisasi praktik sosial, dan distansiasi waktu-ruang—terlihat nyata dalam dinamika sosial-budaya Museum Lokananta (Giddens & Sutton, 2024). Museum ini bukan hanya ruang konservasi artefak sejarah, tetapi juga arena strukturasi sosial di mana makna, identitas, dan memori kolektif terus diproduksi dan dinegosiasi melalui praktik sosial yang reflektif dan berkelanjutan (Ritzer, 2021). Museum, dalam hal ini, bukan hanya struktur yang mengarahkan makna, tetapi juga medium yang memungkinkan terbentuknya kembali makna melalui agensi yang reflektif.

Museum Lokananta dewasa ini mengalami transformasi sebagai bagian dari pendidikan non-formal dan ruang pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Museum menyediakan pengalaman belajar yang tidak bergantung pada usia, latar pendidikan, atau status sosial. Museum mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran intergenerasional, dan pembelajaran sosial (*social learning*) yang terjadi di luar batas-batas ruang kelas. Pada akhirnya, Museum Lokananta menjadi arena strukturasi pedagogis yang merefleksikan semangat pendidikan sosial yang lebih demokratis dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana museum ini menjadi tempat produksi makna kultural, pembelajaran sepanjang hayat, serta resistensi terhadap narasi dominan dalam sejarah musik nasional.

### Museum Lokananta sebagai Ruang Pembelajaran Sepanjang Hayat

Museum Lokananta berfungsi sebagai ruang edukasi non-formal dan sarana pembelajaran lintas usia. Anak muda mempelajari sejarah musik, generasi tua mengenang pengalaman masa lalu, dan komunitas seniman mendiskusikan transformasi budaya. Proses ini memperlihatkan praktik *lifelong learning* yang tidak bersifat linier atau formal, tetapi dialogis, emosional, dan kontekstual. Sehingga Museum Lokananta tidak hanya memainkan peran sebagai tempat konservasi artefak sejarah musik nasional, melainkan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning space*) yang menjembatani pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Museum ini menjadi arena dinamis tempat individu dan komunitas berpartisipasi dalam produksi makna melalui pengalaman belajar yang reflektif, emosional, dan sosial. Pembelajaran yang terjadi di museum semacam ini bersifat dialogis dan berbasis pengalaman, berbeda dari pola pendidikan formal yang didaktik. Dalam konteks ini, museum tidak hanya menjadi medium representasi masa lalu, tetapi juga ruang kontestasi pengetahuan, pembentukan identitas, dan kritik terhadap narasi dominan

(Hooper-Greenhill, 1999; Hein, 1998). Model ini selaras dengan prinsip *critical pedagogy* yang menolak model pendidikan top-down dan sebaliknya mendorong dialog serta refleksi sosial sebagai basis belajar (Giroux & McLaren, 1989). Hohenstein dan Moussouri (2018) menunjukkan bahwa museum mendukung proses *transformative learning*, di mana pengunjung mengalami perubahan makna melalui interaksi dengan narasi, artefak, dan ruang pamer. Proses ini sangat sesuai dengan pengalaman pengunjung Lokananta. Dalam wawancara, pengunjung menyebut:

*“Kami datang bukan hanya untuk nostalgia, tapi untuk belajar dan merefleksikan siapa kita melalui musik dan sejarahnya” (Wawancara, 2024).*

Narasi ini mencerminkan pengalaman belajar berbasis kesadaran diri dan sejarah sosial yang menjadi karakteristik utama pendidikan sepanjang hayat (Schauble et al., 2000). Penekanan istilah *repertoires of practice*, yaitu kebiasaan belajar yang dibentuk oleh pengalaman budaya dan akses terhadap lingkungan belajar (Rogoff, 2003). Museum menyediakan peluang bagi pengunjung dari latar belakang berbeda untuk mengakses bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak selalu tersedia dalam institusi formal (Rogoff, 2003). Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan salah satu pengelola Lokananta:

*“Kami ingin Lokananta jadi tempat anak-anak muda belajar, tidak hanya musik tapi juga sejarah. Dan ini penting untuk regenerasi” (Wawancara, 2024).*

Penelitian oleh Widodo dan Hermawan (2020) dalam *Cakrawala Pendidikan* mengungkapkan bahwa museum memiliki peran strategis dalam penguatan karakter pelajar melalui narasi sejarah (Widodo & Hermawan, 2020). Keberadaan museum juga penting untuk menekankan efektivitas museum dalam meningkatkan literasi budaya melalui pendekatan berbasis kunjungan dan interaksi langsung dengan konten sejarah (Yusnita et al., 2021). Dalam hal ini, Museum Lokananta telah mengembangkan pendekatan kuratorial interaktif yang mendorong pengunjung untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan komunitas secara luas. Misalnya, kegiatan seperti Festival Lokananta, pemutaran film, diskusi musik, dan kurasi berbasis komunitas membuktikan bahwa museum ini tidak hanya bersifat elitis atau akademik, melainkan terbuka sebagai ruang publik untuk edukasi kolaboratif. Menurut Jill Hohenstein, museum ideal adalah yang mampu memfasilitasi pembelajaran partisipatif melalui pembentukan agensi kultural yang aktif (Hohenstein & Moussouri, 2017). Secara digital, Lokananta telah memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk memperluas praktik pembelajaran. Fitur trivia musik, arsip digital, dan rubrik edukatif memungkinkan pengunjung terlibat dalam distansiasi waktu-ruang (*time-space distancing*) yang dikemukakan oleh Giddens (1984), yaitu kemampuan tindakan sosial untuk melampaui batas geografis dan temporal. Ini tercermin dalam penggunaan Instagram dan kanal video Lokananta yang menghadirkan tur digital dan cerita di balik rilisan musik legendaris, yang diakses oleh publik dari berbagai wilayah Indonesia dan mancanegara. Lebih lanjut, museum ini juga berfungsi sebagai wahana inklusi sosial. Dalam wawancara, pengunjung menyebut bahwa;

*“Anak-anak muda sekarang datang bukan hanya karena musik, tapi karena ingin tahu lebih dalam soal sejarah lagu Indonesia Raya, Genjer-Genjer, atau cerita masa sebelum Koes Plus” (Wawancara, 2024).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa museum menjadi tempat kontestasi ingatan kolektif yang mempertemukan narasi sejarah resmi dengan interpretasi kultural dari komunitas. Dengan memperhatikan peran museum sebagai institusi pembelajaran yang dinamis dan demokratis, maka Museum Lokananta bukan hanya layak dilestarikan,

tetapi juga dikembangkan sebagai model pendidikan budaya berbasis komunitas untuk Indonesia di era pasca-pandemi. Museum ini berhasil mengintegrasikan nilai historis, strategi digital, dan pendekatan sosial reflektif untuk menciptakan *learning ecosystem* yang inklusif, lintas usia, dan lintas kelas sosial.

### **Museum Lokananta sebagai Ruang Memori Kolektif**

Museum merupakan institusi sosial yang tak hanya menyimpan objek material masa lalu, tetapi juga menghidupkan dan memediasi memori kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, Museum Lokananta tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran benda sejarah musik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengkonstruksi kembali ingatan kolektif bangsa melalui narasi musikal, kurasi artefak suara, dan aktivitas budaya lintas generasi. Sebagaimana diungkap oleh Giddens (1984), struktur sosial tidak bersifat deterministik, tetapi selalu diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial. Museum sebagai struktur memungkinkan terjadinya tindakan sosial berupa pembacaan ulang sejarah dan identitas, yang terus-menerus difafsirkan ulang oleh agensi, dalam hal ini pengunjung dan komunitas budaya. Lokananta, sebagai titik nol sejarah musik Indonesia, bukan sekadar lokasi arsip rekaman, tetapi telah menjadi arena memori bersama yang dinamis. Dalam kerangka ini, Museum Lokananta menjadi contoh konkret dari institusi warisan budaya yang bertransformasi menjadi ruang kontestasi wacana, tempat di mana narasi-narasi resmi bersinggungan dengan ekspresi komunitas, serta ruang di mana memori personal dan kolektif berkelindan dalam praktik budaya yang reflektif. Kegiatan seperti program “Mendengar Masa Lalu” memperlihatkan bagaimana museum dapat menjadi medium artikulatif yang mengaktifkan kembali kenangan bunyi masa kecil pengunjung dan membuka ruang dialog antargenerasi (Saputra, 2018). Dengan demikian, Lokananta tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi ikut serta dalam membentuk ulang dan menyebarluaskan makna sejarah itu dalam konteks sosial kontemporer.

Transformasi Lokananta dari institusi semi-tidak aktif menjadi “Destinasi Cagar Budaya Musik Indonesia” pada tahun 2023 adalah bagian dari upaya reproduksi memori kolektif. Proyek revitalisasi ini bukan sekadar restorasi fisik, tetapi merupakan bentuk praksis sosial untuk menghidupkan kembali ingatan kolektif melalui ruang yang interaktif dan partisipatif. Kini Lokananta menghadirkan ruang galeri, tur edukatif, panggung komunitas, hingga rekaman ulang arsip sejarah musik Indonesia. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya menjadi sarana dokumentasi dan pameran, tetapi juga platform keterlibatan publik lintas usia dan komunitas. Dalam kerangka teori strukturasi, revitalisasi ini dapat dipahami sebagai proses simultan antara struktur dan agensi—di mana kebijakan budaya sebagai struktur memungkinkan munculnya agensi pengunjung dan pelaku budaya untuk memproduksi ulang makna sejarah secara aktif. Dengan ruang fisik yang diperbarui dan ekosistem partisipatif yang dikembangkan, Lokananta menjadi ruang di mana memori tidak hanya dipajang, tetapi diciptakan dan dinegosiasikan secara terus-menerus (Waluyo et al., 2025). Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam pengelolaan museum: dari institusi yang menarasikan sejarah secara satu arah, menuju ruang sosial dialogis yang membuka peluang artikulasi narasi alternatif, ekspresi kultural kontemporer, dan pembelajaran transgenerasional. Dengan demikian, transformasi Lokananta merupakan contoh konkret bagaimana institusi warisan budaya dapat menjalankan fungsi historis sekaligus kultural dalam kerangka masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

Revitalisasi Lokananta juga menandai pergeseran fungsi museum dari sekadar ruang representasi menjadi arena dialog sosial yang mengedepankan nilai-nilai kolaboratif. Melalui penyelenggaraan program-program seperti pertunjukan musik lintas genre, residensi seniman, lokakarya digitalisasi arsip, hingga keterlibatan komunitas lokal dalam kurasi pameran, Lokananta membentuk ekosistem budaya yang tidak hanya menghidupkan sejarah musik nasional, tetapi juga memfasilitasi produksi pengetahuan baru yang bersumber dari bawah. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan ruang publik

yang inklusif dan reflektif, Lokananta hadir sebagai medium rekonsiliasi antara memori nasional dan ekspresi kultural kontemporer. Dalam konteks ini, transformasi Lokananta dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi ingatan dan dominasi narasi tunggal negara, sekaligus sebagai bentuk adaptasi strategis terhadap dinamika masyarakat digital yang menuntut museum untuk lebih responsif, terbuka, dan relevan (lihat Berg, 1985). Maka, revitalisasi Lokananta bukan sekadar proyek konservasi, melainkan sebuah proses emansipatoris yang menempatkan museum sebagai agen aktif dalam pembentukan kesadaran sejarah, identitas budaya, dan partisipasi warga dalam praktik kultural yang berkelanjutan. Maka, revitalisasi Lokananta bukan sekadar proyek konservasi, melainkan sebuah proses emansipatoris yang menempatkan museum sebagai agen aktif dalam pembentukan kesadaran sejarah, identitas budaya, dan partisipasi warga dalam praktik kultural yang berkelanjutan. Keunikan Lokananta terletak pada posisinya sebagai studio rekaman pertama milik negara yang merekam bukan hanya suara-suara musik, tetapi juga suara bangsa—dari pidato proklamator hingga ragam bunyi daerah yang nyaris terlupakan (Castillo et al., 2019). Lokananta tidak hanya menyimpan artefak suara, tetapi juga menghidupkan memori akustik Indonesia sebagai bagian dari warisan kultural yang bersifat lintas generasi dan lintas identitas. Karakter khas inilah yang menjadikan Lokananta tidak sekadar museum musik, melainkan juga arsip hidup yang merepresentasikan keberagaman ekspresi budaya dan dinamika sejarah kebangsaan melalui medium suara.

Implikasi dari karakter khas ini membuka pemahaman baru tentang peran museum di era kontemporer, di mana Lokananta tampil sebagai contoh nyata bagaimana ruang budaya dapat menjadi medan artikulasi memori dan wacana sejarah yang hidup (Foucault, 1972). Kehadiran Museum Lokananta menegaskan bahwa museum kontemporer tidak lagi sekadar institusi penyimpan masa lalu, tetapi juga tempat pembentukan wacana sejarah baru yang berakar pada pengalaman pengunjung (Redaelli, 2023). Redaelli (2023) bahkan menyebut museum sebagai ruang afektif yang memungkinkan rekonstruksi pengalaman dan narasi sosial Museum Lokananta juga aktif dalam menyelenggarakan pameran temporer kolaboratif, seperti pameran “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” yang bekerja sama dengan Irama Nusantara, yang merekonstruksi sejarah musik Indonesia di era 1959–1969—saat narasi musik sangat dipengaruhi oleh wacana politik anti-Barat dan pelarangan budaya populer (*Profil Lokananta*, n.d.) termasuk musik rock, pop, dan jazz, yang dianggap sebagai simbol ideologi asing dan dekadensi moral. Dalam situasi tersebut, musik lokal dimobilisasi untuk memperkuat semangat nasionalisme dan identitas kebudayaan yang sesuai dengan arah politik negara (Foulcher, 2012).

Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah musik dalam pameran tersebut tidak hanya bersifat arsip, tetapi juga bersifat ideologis—menantang dominasi narasi tunggal negara dengan menghadirkan kembali suara-suara yang pernah dibungkam. Hal ini memperkuat posisi museum bukan hanya sebagai ruang sejarah, tetapi juga arena kontestasi ideologis dan produksi ulang ingatan kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh pengelola Lokananta, museum ini dihidupkan kembali bukan hanya sebagai tempat menyimpan benda, melainkan sebagai panggung aktif bagi masyarakat untuk menegosiasikan identitas, merefleksikan sejarah, dan berpartisipasi dalam narasi kebudayaan yang terus berkembang.

*“Kami tidak hanya ingin menghadirkan arsip, tapi juga membangun ruang di mana sejarah bisa didengar kembali, direnungkan, dan dialami secara kolektif.” Hal ini memperkuat posisi Lokananta sebagai ruang living memory yang aktif mereproduksi makna sosial melalui pertunjukan musik, dialog sejarah, dan pertemuan komunitas” (Wawancara, 2024).*

Pada akhirnya Museum Lokananta menjadi artikulasi nyata dari ruang memori kolektif: sebuah tempat di mana narasi, emosi, dan sejarah disusun secara kolektif dan

partisipatif. Ia adalah struktur yang tidak membekukan masa lalu, tetapi justru menghidupkannya kembali dalam konteks sosial hari ini. Dengan demikian, Museum Lokananta tidak hanya merepresentasikan transisi institusi budaya dari penyimpan artefak menjadi penggerak wacana, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang kultural dapat berfungsi sebagai medium emansipasi memori. Keunikan Lokananta sebagai arsip suara yang hidup memungkinkan terciptanya ruang interaksi antargenerasi dan antarnarasi—ruang di mana sejarah tidak hanya dikisahkan oleh institusi, tetapi juga dirasakan, ditafsirkan, dan disuarakan ulang oleh publik. Dalam era ketika memori kerap digantikan oleh algoritma dan narasi tunggal semakin dominan, Lokananta menegaskan bahwa museum bisa menjadi ruang reflektif yang merawat keberagaman, mengaktifkan agensi kultural, dan memperluas imajinasi sejarah kolektif bangsa.

## KESIMPULAN

Melalui pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens dan desain studi kasus kualitatif, artikel ini secara analitis telah memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan mengenai representasi dinamika strukturasi sosial, memori kolektif, dan pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks Museum Lokananta. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi signifikan dalam peran dan fungsi museum, dari sekadar institusi penyimpan artefak menjadi ruang sosial yang partisipatif, reflektif, dan edukatif. Transformasi ini tampak dalam praktik interaksi antara struktur (kebijakan budaya, sistem kuratorial, platform digital) dan agensi (kurator, komunitas, pengunjung) yang berlangsung secara dinamis dan terus-menerus. Museum Lokananta tidak hanya menjadi situs pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi aktif dalam proses produksi makna dan pembelajaran lintas generasi. Oleh karena itu, museum ini layak diposisikan sebagai contoh institusi budaya kontemporer yang berhasil bertransformasi menjawab tantangan zaman melalui integrasi antara memori, edukasi, dan teknologi.

Museum Lokananta tidak hanya berfungsi sebagai institusi pelestari, melainkan menjadi arena aktif yang membentuk dan dibentuk oleh relasi sosial. Fungsi pembelajaran sepanjang hayat terwujud melalui proses edukatif yang dialogis dan lintas generasi, menjadikan Museum Lokananta sebagai ruang pedagogis non-formal yang berkontribusi pada pembangunan memori kolektif dan literasi budaya di era transformasi digital. Dalam konteks pendidikan, Museum Lokananta berkontribusi pada model pembelajaran non-formal dan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menekankan dialog antargenerasi, partisipasi publik, dan eksplorasi identitas budaya. Pembelajaran yang terjadi tidak bergantung pada struktur kurikulum formal, tetapi berlangsung melalui interaksi reflektif dengan artefak sejarah, pengalaman ruang, dan narasi kolektif. Museum berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai fasilitator kesadaran historis yang memperkuat kohesi sosial (Albrecht, 2020). Temuan ini mengafirmasi bahwa pengalaman belajar berbasis museum mampu memperluas bentuk literasi kultural di luar institusi pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan kerangka pedagogi kritis yang menempatkan pengalaman dan konteks sebagai sumber utama pembelajaran bermakna.

Empat dimensi strukturasi dualisme struktur, agensi reflektif, rutinisasi praktik sosial, dan distansiasi waktu-ruang terimplementasi secara konkrit dalam praktik kuratorial dan interaksi sosial di Museum Lokananta. Institusi ini berhasil mentransformasikan dirinya menjadi ruang publik yang terbuka terhadap interpretasi beragam, termasuk melalui digitalisasi arsip, media sosial, dan partisipasi komunitas. Proses ini menandakan adanya penguatan agensi kolektif yang merefleksikan pemaknaan ulang terhadap warisan budaya dan identitas nasional. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi locus memori, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang mengonstruksi pemahaman masyarakat terhadap sejarah dalam konteks kekinian. Ini

memperkuat posisi museum sebagai institusi yang relevan secara epistemologis dan sosiologis dalam masyarakat modern.

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya pengembangan kebijakan budaya yang mendukung peran museum sebagai ruang pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan inklusif. Pemerintah dan institusi pendidikan dapat mengintegrasikan museum dalam desain kurikulum sebagai situs edukatif berbasis pengalaman yang memperkaya proses belajar warga negara. Selain itu, model pengelolaan partisipatoris seperti yang dilakukan di Lokananta dapat direplikasi di museum lain untuk meningkatkan relevansi sosial dan daya jangkauan institusi budaya. Penelitian ini juga membuka ruang pengembangan teori dalam sosiologi budaya, pendidikan kritis, dan antropologi digital yang bersinggungan dengan transformasi ruang budaya. Museum, dalam hal ini, bukan semata artefak masa lalu, melainkan aktor aktif dalam penciptaan masa depan sosial yang lebih demokratis.

Museum Lokananta merepresentasikan konfigurasi ideal antara institusi budaya, struktur sosial, dan pembelajaran transformatif. Ia menjelma menjadi arena mediasi makna, repositori memori kolektif, serta tempat terjadinya negosiasi sosial melalui tindakan-tindakan simbolik yang berlangsung secara reflektif dan berulang. Transformasi museum ini bukan sekadar akibat dari perubahan infrastruktur, tetapi lebih dalam lagi, adalah hasil dari reproduksi praksis budaya oleh berbagai agen sosial yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan museum semacam ini harus dipahami bukan hanya sebagai pelengkap kebudayaan, melainkan sebagai ruang penting dalam konstruksi masyarakat yang dialektis. Museum Lokananta, melalui praktik sosialnya, memperlihatkan bahwa struktur sosial tidak membekukan makna, melainkan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembentukan kesadaran historis dan budaya secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2019). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Media Pusindo.
- Albrecht, K. (2015). Narrative Theories and Learning in Contemporary Art Museums. *Stedelijk Studies*, 2.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bayly, C. (1996). Colonial Rule and the Informational Order in South Asia. In N. Crook (Ed.), *The Transmission of Knowledge in South Asia: Essay on Education, Religions, Politics, and History*. Oxford University Press.
- Bazeley, P. (2021). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies* (2nd ed.). Sage Publications.
- Berg, C. C. (1985). *Penulisan Sejarah Jawa*. Penerbit Bhuratara Karya Aksara.
- Chatterjee, H. (2016). *Museums, Health and Well-Being* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315596549>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cull, R., & Cull, D. (2022). *Museums and Well-being* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003163480>
- De Mul, S. (2010). Nostalgia for empire: 'Tempo doeloe' in contemporary Dutch literature. *Memory Studies*, 3(4), 413–428. <https://doi.org/10.1177/1750698010374928>
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge & Discourse on Language*. Pantheon Books.
- Foulcher, K. (2012). Bringing the world back home: Cultural traffic in konfrontasi 1954-1960. In J. Lindsay & M. H. T. Liem, *Heirs To World Culture: Being Indonesian 1950-1965*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.

- Giddens, A. (2019). *The Politics of Climate Change*. Polity Press.
- Giddens, A. (2020). *Turbulent and Mighty Continent: What Future for Europe?* Polity Press.
- Giddens, A. (2021). *The Third Way and Its Critics*. Polity Press.
- Giddens, A. (2022). *Modernity and Global Social Change*. Polity Press.
- Giddens, A. (2023). *The Nation-State and Violence: Volume Two of A Contemporary Critique of Historical Materialism*. Polity Press.
- Giddens, A., & Dallmayr, F. (2019). *Theory and Society in the Global Age*. Polity Press.
- Giddens, A., & Pierson, C. (2019). *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity*. Polity Press.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2018). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2024). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Polity Press.
- Giroux, H. A., & McLaren, P. (1989). *Critical Pedagogy, the State, and Cultural Struggle*. SUNY Press.
- Glinka, K., Fischer, P. T., Müller-Birn, C., & Krohn, S. (2021). Investigating Modes of Activity and Guidance for Mediating Museum Exhibits in Mixed Reality. *arXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2106.13494>
- Hohenstein, J., & Moussouri, T. (2017). *Museum Learning: Theory and Research as Tools for Enhancing Practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315696447>
- Jarvis, P. (2011). The Moral Dimension of Lifelong Learning: Giddens, Taylor, and the “Double Face” of Modernity. *Adult Education Quarterly*, 61(2), 173–181. <https://doi.org/10.1177/0741713611411176>
- Jones, M. R., & Karsten, H. (2008). Giddens’s Structuration Theory and Information Systems Research. *MIS Quarterly*, 32(1), 127–157. <https://doi.org/10.2307/25148831>
- Kementerian Pendidikan, K., Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan Statistik Kebudayaan Indonesia 2023*. Kemendikbudristek.
- Kepala Unit Museum Lokananta. (2023). *Wawancara langsung mengenai statistik kunjungan Museum Lokananta* [Personal communication].
- Kirana, A. D. (2018). Narasi Dekolonisasi Museum Sonobudoyo: Writing Our Own History. *Sonobudoyo: Sejarah Dan Identitas Kebudayaan*, 71–78.
- Mohamed Aly, E. S. E., Abdallah, A. O., & Fackler, G. (2021). The Role of Museums in Lifelong Learning for Adults. *International Journal of Heritage, Museum and Sustainable Tourism*, 1(1).
- O’Bourke, K. (2002). *Reformasi: The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia*. Allen and Unwin.
- Redaelli, E. (Ed.). (2023). *Visiting the Art Museum: A Journey Toward Participation*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-12089-3>
- Ritzer, G. (2020). *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: The Basics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Ritzer, G. (2021). *Sociological Theory* (11th ed.). Sage Publications.
- Ritzer, G. (2022). *The McDonaldization of Society* (9th ed.). Sage Publications.
- Rogoff, B. (2003). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
- Saputra, R. (2018). Paras Jawa: Meramu Koleksi, Membangun Narasi. *Sonobudoyo: Sejarah Dan Identitas Kebudayaan*, 39–45.
- Schauble, L., Leinhardt, G., & Martin, L. (2000). A Framework for Organizing a Cumulative Research Agenda in Informal Learning Contexts. *Journal of Museum Education*, 25(2/3), 3–8.
- Shatanawi, M. (2025). *Legacies of Colonialism in Museum Collections: The (Un)Making of Indonesian Islam in the Netherlands*. Brill.
- Silverman, D. (2021). *Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.

- Taylor, J. K. (2020). *The Art Museum Redefined: Power, Opportunity, and Community Engagement*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-21021-2>
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Universitas Sebelas Maret. (2023). *Hasil survei pengunjung Museum Lokananta*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan.
- Waluyo, H., Abimanyu, B., & Wahyuni, A. (2025). Museum Keliling Sebagai Pengenalan Sejarah Lokal Di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–20.
- Widodo, A., & Hermawan, B. (2020). Peran Museum dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 506–516.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusnita, R., Indrawati, S., & Nurcahyo, B. (2021). Pengembangan Literasi Budaya melalui Kunjungan Museum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(2), 118–126.